

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words	927	Date	February 11,2020
Characters	7275	Exclude Url	

0% Plagiarism	100% Unique	0 Plagiarized Sentences	41 Unique Sentences
------------------	----------------	-------------------------------	------------------------

Content Checked For Plagiarism

Dengan demikian, pemebanahan materi atau kurikulum yang mendukung konsep orisinalitas dan aktualitas, sebagai konsekuensi konsep pendidikan pesantren, maka kurikulum pesantren tidak lagi identic dengan keagamaan saja. Kurikulum pesantren masa depan berupa,pensejajaran nilai-nilai dasar pesantren dengan kebutuhan zaman seperti; Farmasi, sosiologi, politik, teknologi, informatika, komunikasi, ekonomi, hukum, teknik bahkan olah raga, dengan dasar spesialisasi disiplin ilmu tertentu dengan pola pembelajaran yang memberdayakan. Pesantren tidak lagi menjadi broker tradisi, ia harus melangkah jauh melampaui tradisi, karena peradaban manusia telah jauh meninggalkan tradisi. Hal ini mungkin sekali dilakukan oleh pesantren mengingat waktu yang tersedia selama 24 jam bisa dikelola untuk mengaplikasikan efektifitas sistem pengajaran dan pelaksanaan kurikulum yang sudah ditetapkan. Penetapan quality ansurance juga penting supaya jelas apa yang akan dicapai oleh pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Adapaun keunggulan (quality ansurance) yang bisa diberikan diantaranya; a.Program Tahfidz, Qori, Muballigh Program tahfidz, qori, dan muballigh ini bisa dikategorikan sebagai program pokok setiap pesantren. Sebab program ini menggambarkan orisinalitas sebuah pesantren. Dengan tahfidz, qori dan muballigh pengkaderan ulama yang digadag-gadang pesantren akan tercapai. Program ini juga merupakan harapan yang diimpikan masyarakat ketika anaknya mengikuti pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, pihak pengelola pesantren harus memfasilitasi program ini, dengan meberikan guru yang kapabel, memberikan waktu yang cukup untuk melatih kemampuan mereka, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempraktekan kemampuannya di masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan mersakan keberadaan mereka yang bisa memberikan kesan positif bagi pesantren. b.Pintar Matematik, Fisika, Kimia, ICT Pesantren harus membuka diri terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai pesantren. Hal ini dilakukan santri yang menuntut ilmu di pesantren bisa sukses bersaing di era modern dan tetap mempunyai pribadi-pribadi Islami. Mereka dididik dengan nilai-nilai Islam dilengkapi dengan pengajaran mata pelajaran umum yang bida memberikan bekal kepada mereka untuk pemenuhan kebutuhan dunia mereka. Seperti; pesantren menyediakan guru matematik, kimia, fisika, komputer, yang mempunyai latar belakang pendidikan sesuai keahlian dan memang mampu mengajarkan ilmunya kepada santri. Dalam hal ini pihak pengelola pesantren bisa melakukan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi yang bonafit agar merokemndasikan alumni mereka agar menjadi tenaga pengajar di pesantren. Kemampuan santri dalam mengoperasionalkan ICT akan menjadikan mereka orang-orang yang mandiri, bisa menciptakan informasi-informasi positif kepada masyarakat umum, bisa bersaing dengan murid-murid non pesantren di dunia kerja. c.Mahir bicara bahasa Arab, Inggris Persoalan bahasa merupakan persoalan yang krusial di lingkungan pesantren, krusial karena bagaimanapun bahasa Arab di lingkungan pesantren menjadi bahasa primer yang mesti dikuasi para santri. Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pimer didasarkan pada karena hampir seluruh referensi yang digeluti para santri menggunakan bahasa Arab sebagai mediumnya. Seyogyanya penguasaan bahasa Arab tidak hanya dalam praktek lisan (komunikasi) saja akan tetapi, penguasaan yang sama pentingnya adalah bahwa para santri mampu memahami kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab sekaligus dapat menuangkan ide-ide baru yang relevan dengan konteks kekinian berdasarkan informasi yang mereka pahami dari kitab klasik tersebut, sehingga mereka mempunyai kemampuan lebih. Oleh karena itu pesantren harus keluar dari keyakinan bahwa keunggulan bahasa Arab cukup dengan kemampuan oral (lisan) saja atau kemampuan pemahaman saja. Kemampuan bahasa Inggris juga harus diperhatikan oleh pesantren d.Berakhlak Islami dan tekun beribadah shalat, puasa; dengan membiasakan berakhlak Islam, membiasakan shalat jamaah, puasa di kehidupan asrama Pengaruh globalisasi informasi, kemajuan teknolgi terhadap sikap dan tingkah laku generasi muda banyak dari sisi negatifnya. Banyak perilaku yang menyimpang yang mereka lakukan. Hal ini membuat para orang tua cemas, dan mencoba mencari lembaga pendidikan yang bisa membantu mereka dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mempunyai akhlak Islami. Proses pembiasaan kehidupan yang Islami di pesantren diharapkan dapat membentuk karakter santri-santrinya yang Islami

Proses pembiasaan kehidupan yang islami di pesantren diharapkan dapat membentuk karakter santri-santrinya yang islami. Seluruh keunggulan yang ditawarkan tersebut dapat diamati oleh panca indera manusia. Oleh karena itu, jika keunggulan ini sudah berhasil diberikan oleh pesantren terhadap santrinya, maka calon istri selanjutnya tidak perlu diajak lagi. Orang tua mereka akan dengan sendirinya akan menitipkan anaknya untuk menjadi santri di sana. Ketika merekrut calon santri pihak pengelola pesantren juga harus menetapkan standar penerimaan, setidaknya calon santri sudah bisa al-Qur'an dan mempunyai motivasi tinggi untuk mengikuti pendidikan di pesantren. Dengan demikian, pencapaian quality assurance dapat dilakukan. Pembinaan terhadap metode pendidikan dan pengajaran juga harus dilakukan. Setiap guru harus mencari formulasi metode yang akan mereka pakai dalam menyampaikan materi pelajaran. Masing-masing metode yang telah dilakukan evaluasi supaya dapat diketahui metode mana yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pemahaman materi pelajaran kepada santri.

3. Pembinaan Manajemen Perubahan menyangkut pola pengelolaan dan manajerial pesantren menjadi suatu hal yang sangat penting, sebab dengan terbentuknya yayasan yang menerapkan manajemen terbuka memungkinkan pesantren mengubah pola kepemimpinan tunggal yang mengacu pada figure kyai tertentu pada pola kepemimpinan kolektif. Pola kepemimpinan seperti ini tidak menapikan otoritas kyai yang menjadi ciri utama pesantren, melainkan mendudukan kyai sebagai pengasuh pesantren yang terlembaga dalam dewan pengasuh. Sedangkan yayasan yang berwenang dalam pembinaan operasionalisasi pendidikan diserahkan pada kyai junior dengan dibantu para santri. Dalam konteks seperti ini, diversifikasi wewenang relative merata dan keputusan tidak muncul sepihak melainkan melalui mekanisme musyawarah seluruh komponen yang ada dalam kepengurusan yayasan. Manajemen keluarga juga harus di evaluasi kembali dalam pengelolaan pesantren, sebab jika tidak ada yang bisa mengkoordinir hak dan wewenang anggota keluarga yang mengurus pesantren, maka hak dan kewenangan itu sering kebablasan yang membawa kepada kemunduran bahkan kehancuran masa depan pesantren. Apabila tetap menggunakan manajemen keluarga, batas-batas profesionalisme harus ditetapkan baik menyangkut belanja pesantren, hak-hak dan kewajiban. Pembinaan menyangkut managerial, perlu merujuk pada nilai-nilai filosofis dan visi-misi di atas di mana pendidikan lebih diarahkan pada penumbuhan unsur-unsur kepribadian dan ciri eksistensi manusia yang dioreintasikan pada pembentukan sikap kritis, peran aktif dan rasa tanggung jawab. Sehingga pesantren tetap mendapat tempat di hati masyarakat. Kesemuanya itu tidak terlepas dari inti manajemen; planning, jangka pendek dan jangka panjang, organizing, actualting dan controlling yang tidak personal.

Sources

Similarity